



Nilai-Nilai Dealektika Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah (Abad VII M)

Wandiyo¹, Ida Suryani², Kabib Sholeh³
¹²³Universitas PGRI Palembang
E-mail : wandiyo010467@gmail.com

Abstrak: Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah sudah terjadi pada abad VIII Masehi yang ditandai dengan saling mengirimkan surat sebagai bentuk hubungan kerjasama. Untuk lebih dalam membahas topik tersebut, penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana nilai-nilai dealektika hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai dealektika hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah pada abad VIII Masehi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode historis yaitu heuristik, verifikasi sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini mengungkapkan hubungan Kerajaan Sriwijaya dengan penguasa Arab yaitu Dinasti Umayyah, tepatnya pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717 M) pada abad VIII Masehi. Dalam hubungan tersebut dibuktikan dengan pengiriman surat oleh Sriwijaya kepada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, yang menyebutnya Sriwijaya sendiri sebagai kerajaan maha raja, rajanya sendiri keturunan dari para raja. Pengiriman surat tersebut terjadi sampai dua kali, yang menariknya salah satu isi surat tersebut terdapat dealek dari raja Sriwijaya yang menginginkan untuk dikirimkannya seorang ulama atau ahli dalam agama Islam ke pusat Sriwijaya di Palembang. Dalam dealektika hubungan keduanya terdapat nilai-nilai yang terkandung baik secara politik, ekonomi dan agama.

Kata kunci : Nilai, Dealektika, Sriwijaya, Umayyah.

Dealectic Values of Srivijaya's Relationship with the Umayyad Dynasty (VII Century AD)

Abstract: *The relationship between Srivijaya and the Umayyad dynasty occurred in the VIII century AD which was marked by sending letters to each other as a form of cooperative relations. To further discuss this topic, this study raises the issue of how are the dealectical values of Srivijaya's relationship with the Umayyad dynasty. The purpose of this study was to analyze the dealectic values of the relationship of Srivijaya with the Umayyad dynasty in the VIII century AD. The method used in this study is the historical method, namely heuristics, source verification, interpretation and historiography. This study reveals the relationship of the Kingdom of Srivijaya with the Arab rulers of the Umayyad dynasty, precisely during the reign of Umar bin Abdul Aziz (717 AD) in the VII century AD. In this connection, it was proven by sending a letter by Srivijaya to the government of Umar bin Abdul Aziz, who called him Srivijaya himself as the kingdom of the king, his own king descended from the kings. The sending of the letter happened twice, interestingly, one of the contents of the letter contained a deal from the Srivijaya king who wanted to send an ulama or expert in Islam to the Srivijaya center in Palembang. In the dealectics of the two relations there are values contained both politically, economically and religiously.*

Keywords: *Dealectic value, Srivijaya, Umayyah.*

Pendahuluan

Hubungan Kerajaan Sriwijaya dengan penguasa-penguasa luar negeri sangatlah banyak dan kuat karena disetiap penguasa masih memerlukan berbagai kebutuhan keperluan yang ada dikekuasaan tersebut baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial-budaya dan aspek lainnya. Kondisi ini pula yang dirasakan oleh Sriwijaya sebagai kerajaan yang bercorak maritim, berpusat di Palembang. Menurut Sholeh (2019:10) Kerajaan Sriwijaya masa kejayaannya dapat menguasai seluruh perairan nusantara bahkan sampai ke luar nusantara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, sebagian India dan Samudera Hindia, dengan kekuasaan yang luas tersebut Sriwijaya melakukan hubungan kerjasama baik dengan Cina, India, Persia dan Arab baik dalam bidang politik, sosial-budaya, ekonomi dan dalam hal lainnya.

Hubungan kerjasama dalam bidang keamanan dilakukan oleh Sriwijaya dengan dinasti Cina yang bertujuan untuk mengamankan jalur-jalur pelayaran perdagangan milik Sriwijaya dengan para pedagang asing yang datang untuk berdagang dengan melalui jalur-jalur pelayaran penting dan strategi seperti Selat Malaka, Selat Bangka, Selat Karimata, Selat Sunda dan jalur-jalur pelayaran perdagangan lainnya dengan kondisi yang sangat ramai aman dari para perompak dan gangguan lainnya (Sholeh, 2019:70). Hubungan kerjasama Sriwijaya juga dilakukan dengan pemerintahan Dinasti Umayyah, tepatnya pada masa pemerintahan yang dipimpin oleh Umar bin Abdul Aziz (717 M), hubungan kedua penguasa yang sangat penting karena pada masa itu Dinasti Umayyah adalah penguasa wilayah Timur Tengah yang bercorak Islam sedangkan Sriwijaya adalah kerajaan yang bercorak maritim di Nusantara atau penguasa yang ada di seberang jauh sebelah timur wilayah Dinastii Umayyah. Kondisi yang menarik tersebut tentu salah satu yang menjadikan hubungan antara kedua penguasa besar pada abad VIII M itu berjalan dengan baik.

Pada saatnya Sriwijaya sendiri pernah mengirimkan surat kepada penguasa Dinasti Umayyah yaitu masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, bahkan pengiriman surat tersebut menurut Fatimi (1963:20) terjadi sampai dua kali kepada Dinasti Umayyah. Dalam isi surat yang dikirimkan oleh raja Sriwijaya sebagian isinya menjelaskan bahwasannya raja Sriwijaya adalah penguasa dari para raja atau maharaja yang berkuasa atas seluruh perairan nusantara, dalam isi surat itu juga raja Sriwijaya memperkenalkan diri selain sebagai raja yang berasal dari keturunan raja-raja ia juga memberitahukan gambaran Kerajaan Sriwijaya yang harum semerbak mewangi, dipenuhi gajah-gajah, kayu mewangi dari gaharu, cendana dan juga dialiri oleh banyak sungai. Dalam isi surat yang kedua juga menjelaskan bahwasannya raja

Sriwijaya sebagai penguasa dari keturunan anak-anak raja meminta kepada raja Umayyah untuk mengirimkan tokoh atau orang yang pandai dalam ajaran Islam (ulama) ke pusat Sriwijaya (Fatimy, 1963:18-19). Maka dalam isi surat yang dikirimkan oleh raja Sriwijaya tersebut sebenarnya memiliki makna dealektika yang banyak beragam isi dan tujuannya. Dapat juga dimaknai dealektika hubungan kedua penguasa tersebut sebagai komunikasi dalam aspek politik, agama, ekonomi, sosial-budaya atau hal-hal lainnya demi kepentingan antara kedua penguasa tersebut.

Dealektika hubungan Sriwijaya dengan Umayyah tentunya memiliki nilai-nilai maksud dan tujuan politik, ekonomi, sosial-budaya, dan agama atau memiliki tujuan lainnya sehingga kedua penguasa tersebut perlunya melakukan hubungan baik yang saling menguntungkan. Sebagai salah satu contoh bentuk hasil dari hubungan kedua penguasa tersebut adalah terjalannya kerjasama perdagangan yang semakin lama semakin baik, pusat Sriwijaya sendiri didatangi para pedagang-pedagang muslim yang berasal dari Arab (Dinasti Umayyah), bahkan dalam kegiatan perdagangan tersebut raja Sriwijaya benar-benar ingin membuktikan kesungguhannya dalam menjaga hubungan baik dengan Dinasti Umayyah yaitu berupa penjaminan dan kenyamanan para pelayar dan pedagang yang berasal dari Arab untuk datang dan berdagang dengan Sriwijaya.

Permasalahan-permasalahan seperti yang diuraikan di atas tentu menarik untuk dikaji lebih mendalam karena dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mencapai tujuan yaitu untuk menganalisis sejarah hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah dan bagaimana nilai-nilai dealektika hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah secara menyeluruh.

Tinjauan Pustaka

Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah pada Abad VIII Masehi

Hubungan kerjasama antara Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah memang bukan hal yang asing lagi, melihat hubungan perdagangan antara nusantara dengan para pedagang Timur Tengah sudah terjadi pada awal Masehi, seperti contoh para pedagang Persia-Arab pada abad ke-3 M tercatat sudah melakukan perdagangan pelayaran sampai ke Cina yang tentunya sudah masuk di Nusantara terlebih dahulu yang selanjutnya ke utara menuju Cina. Dalam catatannya oleh K'ang Tai dan Zhou Ying, menjelaskan para pedagang dari Persia dan Arab dengan sebanyak kurang lebih 500 orang berada di pelabuhan Tonkin (Wheatley, 1964:57). Pada masa itu sebenarnya jalur perdagangan sebelumnya juga dikenal melalui jalur darat antara Arab dan Cina, tetapi karena kondisi yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk

dilakukan melalui jalur darat karena faktor keamanan, banyak para perampok atau penyamun yang mengancam bagi para pedagang yang melintasi jalur tersebut, sehingga ketika ditemukan jalur laut dan dianggap sebagai alternatif yang baik bagi para pedagang maka jalur darat tidak digunakan lagi dan beralih menggunakan jalur laut dengan sistem pelayaran.

Pada catatan lain yang menguatkan hubungan Sriwijaya dengan para pedagang Arab yaitu datang dari berita Cina, seorang pendeta Cina bernama I-tsing, yang menjelaskan pada tahun 685 M, I-Tsing berangkat dari Kanton, Cina, menuju Nalanda, India, ia menumpang kapal orang Arab dan Persia dan sampailah juga mampir di Sriwijaya dan Melayu. Dalam perjalanannya tersebut I-tsing mencatat betapa ramainya hilir mudik para pedagang asing yang masuk di nusantara terutama di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya, orang-orang Arab menyebutnya pelabuhan-pelabuhan Zabag atau Sriwijaya (Sholeh, 2015:46). Berbagai bukti yang tertulis maupun bentuk benda-benda peninggalannya, maka hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah telah terjalin baik. Maka para ahli banyak mengatakan bahwasanya hubungan Sriwijaya dengan negeri-negeri luar sangat memungkinkan terjadi, apa lagi hubungan tersebut berkaitan dengan kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lainnya, sehingga bagi Sriwijaya dan negeri-negeri lainpun bertindak sama seperti halnya Dinasti Umayyah.

Sriwijaya pada abad ke-7-10 M sudah menjalin hubungan kerjasama baik dengan negeri-negeri seberang seperti dengan Cina, India dan Arab, hubungan tersebut berlanjut dengan kerjasama yang saling menguntungkan kedua pihak, baik dalam hal politik, ekonomi, dan agama. Sedikit berbeda memang ketika hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah terjadi, hubungan yang biasanya hanya fokus pada hubungan kerjasama politik, keamanan dan ekonomi saja tetapi hubungan dengan Dinasti Umayyah sedikit berbeda dimana pernah raja Sriwijaya mengirimkan surat kepada Dinasti Umayyah yang isinya mengenai permintaan raja Sriwijaya kepada pemerintah Dinasti Umayyah, pada masa itu masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, untuk mengirimkan ke Sriwijaya seorang mubaleq atau ulama, dalam catatan Azumardi Azra, ulama tersebut sebagai seorang penasehat raja Sriwijaya (Azra, 1990:50). Pada catatan lain isi surat Sriwijaya dengan pemerintahan Umar bin Abdul Aziz menjelaskan dengan pengantar yang isinya menggambarkan Sriwijaya sebagai kota yang penuh dengan gajah, Kota Sriwijaya yang semerbak wangi, dengan senang hati berjumpa dengan penguasa di seberang sana, penguasa yang bijaksana, penuh perdamaian dan penguasanya percaya kepada tuhan yang satu yaitu Allah SWT. Ungkapan isi surat tersebut menggambarkan bukti hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah yang sangat baik dan saling menghormati antara

satu dengan lainnya, meskipun dua penguasa tersebut adalah kerajaan yang berbeda dalam memeluk agamanya, tetapi hubungan kedua penguasa tersebut sangat baik dan terlihat toleran.

Dalam memeluk agama untuk kedua penguasa tersebut sangat berbeda, Sriwijaya sendiri kerajaan yang besar dan dikenal sebagai kerajaan yang memeluk dan melindungi agama Budha terbesar di Asia Tenggara, selain penguasa di India pada masa itu. Sedangkan Dinasti Umayyah sendiri penguasa yang memeluk agama Islam dengan pusat munculnya agama Islam di wilayah Timur Tengah yaitu di Mekah dan Madinah, maka dengan kondisi demikian sangat menarik sekali hubungan kedua penguasa tersebut baik dilihat secara politik maupun dalam bidang ekonomi diantara kedua penguasa.

Seperti yang sudah disinggung di atas, hubungan antara Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah di Arab tentu dilakukan atas berbagai tujuan yang memang saling menguntungkan. Pertama dalam bidang ekonomi, tentunya sangat dibutuhkan diantara kedua belah pihak untuk melakukan perdagangan dan membeli ataupun menjual barang-barang yang dibutuhkan oleh Sriwijaya maupun dari Dinasti Umayyah sendiri. Kegiatan perdagangan tersebut tentu tidak dilakukan pada masa itu saja, bahkan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Arab sudah terjadi sebelum Sriwijaya berdiri dan berkuasa di Nusantara, maka dengan demikian hubungan perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Arab dengan mudah dilakukan dengan melalui pelayaran perdagangan yang melewati jalur seperti biasanya. Jalur pelayaran perdagangan yang biasah dilewati oleh para pedagang dari Arab langsung yaitu dimulai dari pelabuhan-pelabuhan yang berada di pantai bagian selatan tanah Arab atau deretan wilayah laut merah, yang selanjutnya berlayar ke arah timur dan ada juga yang masih mampir atau berhenti di Teluk Persia tetapi ada juga yang langsung berlayar ke arah Timur dari Laut Arab. Pelayaran selanjutnya sampailah di Selat Benggala (India), para pedagang Arab pada pelabuhan-pelabuhan di India selatan berhenti sambil memenuhi perbekalan seperti air bersih atau sambil menunggu angin muson, angin yang berhembus ke arah timur, untuk mengantarkan para pelayar-pelayar tersebut dengan hembusan angin darat ke laut.

Dari Selat Malaka, maka pelayaran dilanjutkan setelah sudah berhenti dan berlabuh di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya sambil memenuhi kebutuhan air bersih dan menunggu angin musim datang, segera dilanjutkan kembali pelayaran tersebut dengan mengikuti angin arah ke timur-tenggara, melalui tepian-tepian Pantai Timur Sumatera maka sampailah pada Selat Bangka dan masuk melalui sungai besar menuju pusat Sriwijaya di Palembang. Sekali lagi selama perjalanan pelayaran para pedagang dari Arab tersebut ketika sudah masuk

wilayah kekuasaan jalur-jalur milik Sriwijaya di Nusantara maka keamanannya sangat terjamin dari para penyamun atau perompak, karena raja Sriwijaya akan bertanggung jawab atas keamanan di jalur-jalur pelayaran dagang. Setelah sesampainya di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya maupun di pusat Kerajaan Sriwijaya maka sambil menunggu angin pulang, para pedagang tersebut siap untuk melakukan perdagangan baik barang-barang komoditas yang dibawa dari Arab langsung yang ingin ditukar jual belikan dengan barang komoditas barang-barang milik Sriwijaya. Seperti contoh barang-barang komoditas yang dibawa dari Arab seperti perhiasan, minyak wangi, kain, pedang dan barang khas Arab lainnya, sedangkan barang-barang dari Sriwijaya yang akan dibawa oleh para pedagang Arab seperti kapur barus, kemeyan, damar, kayu gaharu, kayu cendana dan lainnya. Barang-barang dari Sriwijaya tersebut tentunya diambil dari masyarakat pedalaman yang menjual barang-barang komoditas tersebut dari hasil hutan. Dengan kegiatan perdagangan tersebut yang tentunya saling menguntungkan diantara kedua belah pihak baik dari pedagang Dinasti Umayyah maupun dari pedagang dari Sriwijaya.

Dealektika Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah

Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah tidak hanya direalisasikan dalam kegiatan perdagangan dan politik saja, maka menurut Fatimi dalam tulisannya yang berjudul *“Two Letters From The Maharaja To The Khalifah”* menjelaskan isi surat Sriwijaya kepada dinasti Umayyah, pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-719), bahwasannya Sriwijaya telah mengirimkan surat dua kali kepada Umar bin Abdul Aziz yang isinya menjelaskan hubungan yang baik antara kedua penguasa tersebut dengan mengirimkan beberapa hadiah berupa barang rempah-rempah asal nusantara yang tentunya bertujuan sebagai bentuk persahabatan. Selain itu juga dalam surat yang dikirim Sriwijaya kedua kalinya maka Sriwijaya menyebutkan untuk memohon kepada Umar bin Abdul Aziz untuk mengirimkan seorang ulama ke Sriwijaya (Fatimi, 1963:121).

Sri Indrawarman atau *Sri MaharajaIndrawarmadewa* merupakan seorang maharaja Kerajaan Sriwijaya. Dalam catatan Cina dikenal dengan sebutan *Shih-li-t'o-pa-mo* (Jayanegara, 2009:69). Tidak ada prasasti yang dikeluarkan raja ini yang membuatkan pengkajian terhadap Sri Indrawarman sehingga mengalami kesukaran. Petunjuk tentang keberadaan raja ini hanya berasal dari surat yang dibuat atas titahnya yang diperuntukkan kepada Umar bin Abdul Aziz (717-719 M, seorang khalifah dari Bani Umayyah). Disebutkan dalam surat bertarikh 718 M tersebut bahwa surat itu dikirim dari seorang maharaja yang

memiliki ribuan gajah, memiliki rempah-rempah dan wewangian serta kapur barus, dengan kotanya yang dilalui oleh dua sungai sekaligus untuk mengairi lahan pertanian mereka dan menghantarkan hadiah buat khalifah Umar itu (Azra, 1994:28-29).

Adapun kronik Cina menyebutkan *Shih-li-fo-shih* dengan rajanya *Shih-li-to-pa-mo* pada tahun 724 M dimana raja bersangkutan mengirimkan hadiah buat kaisar Cina, berupa *ts'engchi* (zanji dalam bahasa Arab). Karena kurangnya data sehingga tidak dapat memastikan tahun berapa penguasa ini memerintah, tetapi dapat ditegaskan bahwa salah satu penguasa Sriwijaya pada abad ke-8 Masehi. Surat-surat kepada Khalifah *bani Umayyah*, ada berita yang sangat menarik mengenai seorang maharaja dari Sriwijaya yang mengirimkan surat kepada raja Khalifah *bani Umayyah* yaitu masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-719 M). Al Jahiz 'Amr bin Bahr telah menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*al Hayawan*" bagian (*chapter*) "*on elephants in his magnificent work*" sebuah kutipan:

ذكر الهيثم بن عدي عن أبي يعقوب الثقفى عن عبد الملك بن عمير قال :
رأيت في ديوان معاوية (بعد موته) كتاباً من ملك الصين! (فيه : من
ملك الصين!) الذي على مربطه ألف فيل و بنيت داره بلبن الذهب والفضة
والذي تخدمه بنات ألف ملك والذي له نهران يسقيان الالوه، الى
معاوية ...¹

"*Al Haytham bin Adi telah menceritakan dari Abu Yaqub al-Thaqaff, dari Abdul Malik bin Umair berkata bahwa ia melihat dalam sekretariat (Khalifah) Mu'awiyah (setelah Ia meninggal) sebuah surat dari raja "Al Sin" yang bertuliskan: " dari raja Al Sin, yang dikandungnya terdapat ribuan gajah, yang istananya terbuat dari bata emas dan perak, yang dilayani oleh ribuan anak perempuan raja-raja, dan yang memiliki 2 sungai yang mengairi Gaharu, kepada Muawiyah..."*"(Fatimi, 1963:125).

Dalam jurnalnya, Fatimi menulis bahwa Al Haytham bin Adi, yang ditulis dalam kutipan Al Jahiz di atas, merupakan salah satu pendiri ilmu historiografi dalam Islam dan telah menulis sedikitnya 50 buku tentang sejarah, genealogi, biografi, cerita rakyat Arab dan topografi. Sedangkan, Abu Yaqub al Thaqaff, yang namanya juga dimuat dalam kutipan Al Jahiz, merupakan perawi yang dipakai oleh Abu Dawud, At Tirmidzi, dan An Nasa'i untuk meriwayatkan hadits. Oleh karena alasan di atas, Fatimi berpendapat bahwa tidak alasan untuk menolak kutipan dari Al Jahiz. Sayangnya, apa yang ditulis oleh Al Jahiz ini merupakan potongan kutipan yang lebih panjang. Kutipan ini hanya menjelaskan surat yang ditulis ini "dari siapa" dan "dikirim ke siapa" namun tidak menjelaskan maksud sebenarnya dari surat (Sholeh, 2018:25).

Pada isi surat tersebut yang menjelaskan tentang pengirim surat dari Al Sind yang dimaksud adalah penguasa dari negeri-negeri timur yang banyak berpendapat dari India tetapi ada juga kata al-Sind yang dimaksud bukan India tetapi negeri dari Sumatera yang berkuasa pada masa itu yaitu Sriwijaya. Pada dialek isi surat tersebut menjelaskan tentang kondisi kerajaan penguasa yang mengirimkan surat tersebut (Sriwijaya), dimana pada isi surat tersebut menjelaskan kebesaran dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Mulai diskripsi kerajaan yang kaya akan binatang besar dan sangat berharga seperti gajah, kondisi ini jelas merujuk pada kondisi fauna atau binatang-binatang yang hidup di Sumatera atau di Sriwijaya. Tidak heran ketika kegiatan perdagangan dengan negeri-negeri luar, Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan yang banyak menjual gading gajah untuk diperjual belikan ke pedagang asing (Gunawan, 2018:20).

Selain itu gambaran Kerajaan Sriwijaya dimana kekuasaannya bertiang bangunan dari batu bata yang dilapisi keemasan maka merujuk yang dimaksud bukan bangunan pusat Sriwijaya yang terbuat atau dilapisi emas yang terletak di Palembang, karena di Palembang tidak ditemukan bekas bangunan sebuah pusat kerajaan karena wilayah Palembang adalah wilayah dataran rendah atau rawa-rawa. Tetapi apabila bangunan berlapis emas yang dimaksud adalah bangunan candi peninggalan Sriwijaya di Jambi dan di Pali, Sumatera Selatan yaitu Candi Muaratakus dan Candi Bumiayu. Sriwijaya memang pusat kerajaan yang kekayaannya sangat melimpah terutama kaya akan rempah-rempah dan juga kaya akan emas, maka dalam catatan Kitab India, Sumatera disebut sebagai Pulau Swarnadwipa yang artinya pulau emas. Dalam catatan pedagang Arab juga menjelaskan karena kayanya raja Sriwijaya hampir setiap hari raja Sriwijaya membuang segumpalan emas di kolam pusat Kerajaan Sriwijaya (Sholeh, 2015:48).

Dicatat juga gambaran pusat Sriwijaya yang harum di sepanjang sungai besar milik Sriwijaya, harumnya yang dimaksud karena disebabkan Sriwijaya kaya akan barang-barang komoditas perdagangan berupa kayu gaharu, cendana, kemenyan dan damar yang tentunya barang-barang tersebutlah yang menghasilkan bau semerba harum di Sriwijaya. Pembuktian tersebut memang sudah menjadi fakta bagi para pedagang yang berdagang dengan Sriwijaya seperti Arab, India dan Cina, barang-barang tersebut biasa diperjual belikan sebagai barang komoditas yang menarik bagi pedagang asing. Salah satu barang-barang komoditas perdagangan yang disukai oleh pedagang dari Arab yaitu berupa kayu gaharu, cendana, damar dan barang-barang lainnya yang mengandung bauk harum, dan biasanya oleh para pedagang Arab diperjualbelikan di Arab dengan harga mahal yang biasa digunakan oleh

masyarakat Arab sebagai bahan mentah dari produksi minyak wangi atau wewangian yang disukai oleh masyarakat Arab.

Sedangkan kalimat “pusat Kerajaan Sriwijaya dilayani oleh ribuan putri-putri raja”, adalah sebuah gambaran kebesaran Sriwijaya dimana raja Sriwijaya yang berkuasa atas laut di Nusantara dan di luar Nusantara, raja yang disegani dan dihormati oleh penguasa bawahannya sehingga kebesaran raja Sriwijaya sangat dihormati dan dilayani oleh bawah-bawahannya. Dalam surat tersebut juga Kerajaan Sriwijaya digambarkan dialiri dua sungai besar yang mengalir harumnya gaharu, hal tersebut menjelaskan bahwasannya pusat Sriwijaya dihubungkan oleh dua sungai besar yang di pusat Sriwijaya seperti Sungai Musi yang ada di Palembang dan Sungai Batanghari yang ada di Jambi. Kedua sungai tersebut dapat dikatakan sebagai denyut nadi peradaban masa Sriwijaya dimana pusat kerajaan yang terletak di tepi sungai besar akan menjadikan ketrategisan sebuah pusat kerajaan baik dalam aspek politik, ekonomi, dan keamanan. Sungai Musi dan Sungai Batanghari merupakan saksi bisu kejayaan Sriwijaya mulai dari awal Sriwijaya berdiri sampai Sriwijaya menjadi kekuasaan yang besar dan disegani oleh penguasa lain. Sesuai bukti tertulis dalam isi prasasti Kedukan Bukit yang menjelaskan tentang perjalanan raja Sriwijaya dengan membawa tentara 20.000 yang naik perahu dan 1312 yang berjalan kaki, maka perjalanan tersebut sampailah pada suatu tempat, yang sekarang dikenal sebagai pusat Sriwijaya di Palembang, maka raja Sriwijaya membangun sebuah perkampungan di Palembang, dan raja Sriwijaya membuat prasasti sebagai tanda awal berdirinya pusat kerajaan, yang disebut prasasti Kedukan Bukit ditemukan di Sungai Tatang kaki Bukit Siguntang di Palembang (Soleh, 2015:30).

Terkait Sungai Batanghari yang terletak di Jambi secara geografis memang jauh dari Palembang sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya masa awal, tetapi dalam perkembangannya wilayah Jambi dapat ditakhlukkan oleh Sriwijaya dan dikuasainya. Setelah Palembang dianggap sudah tidak strategis lagi sebagai pusat kerajaan di karenakan pendangkalan Sungai Musi yang semakin lama semakin tinggi maka para pedagang asing dan aktifitas masuknya kapal-kapal besar tidak seramai masa abad ke-7 sampai 9 M. Selain faktor geografis terdapat juga faktor politik kekuasaan maritim Sriwijaya yang dianggap kurang tepat sebagai pusat kerajaan besar maka pusat kerajaan diindikasikan berpindah di wilayah Jambi dengan dibuktikan peninggalan-peninggalan berupa Candi Muaratakus dan mendopo-mendopo lainnya yang terlihat sangat luas sekali sampai sekarang masih dalam tahap penelitian bagi arkeolog dan para ahli sejarah.

Dalam konteks bab yang ditulis oleh Al Jahiz, yaitu bab tentang Gajah, memang kutipan ini sudah cukup dan sesuai, namun tetap saja disayangkan mengingat surat ini dikirim dari negeri jauh untuk seorang Khalifah pertama setelah Khulafaur-rasyidin. Banyak pertanyaan dari Fatimi karena terpotongnya kutipan Al Jahiz. Namun, setidaknya surat kedua yang mirip dengan surat pertama akan memberikan beberapa jawabannya. Sebuah surat dari rajanya raja (Maharaja) kepada Khalifah Umayyah yang lain yaitu Umar bin Abdul Aziz (99 H-102 H) dapat dianalisa dengan lebih intensif. Ibnu Abdur Rabbih dalam bukunya “*Al Iqd Al Farid*” (Kalung yang Unik) bagian *Royal Epistles*, Ibnu Abdur Rabbih mengutip dari penulis terdahulu yaitu Nuaim bin Hammad, sebagai berikut:

نعيم بن حماد قال : بعث ملك الهند إلى عمر بن عبدالعزيز كتاباً فيه : من ملك الاملاك الذى هو ابن ألف ملك و الذى تحته بنت ألف ملك و الذى فى مربطه ألف قيل و الذى له نهران ينبتان العود و الآلوه و الجوز و الكافور الذى يوجد ريحه على مسيرة اثني عشر ميلاً إلى ملك العرب الذى لا يشرك بالله شيئاً أما بعد فأتى قد بعثت إليك بهدية و ماهى بهدية و لكنّها تحية و أحببت أن تبعث إلى رجلاً يعلمنى لإسلام و يوقفنى على حدوده [او 'يعلمنى و يفهمنى لإسلام']¹⁹ و السلام -

“Nu’aim bin Hammad menulis, Raja dari Al Hind mengirimkan surat kepada Umar bin Abdul Aziz yang berbunyi: “Dari Raja di Raja, yang merupakan keturunan dari ribuan raja, yang memiliki permaisuri dari keturunan ribuan raja, yang dikandungnya memiliki ribuan gajah, yang memiliki wilayah 2 sungai yang mengairi gaharu, kayu wewangian (odoriferous herbs), pala dan kamper, yang harumnya menyebar hingga jarak 12 mil. Kepada Raja Arab, yang tidak menyekutukan Tuhan. Aku mengirimkan kepada Anda hadiah, yang tidak banyak tetapi hanya sebagai perkenalan dan Aku berharap Anda mengirimkan kepadaku seseorang yang bisa mengajarkan Islam dan memerintahkan Aku dalam hukum Islam (atau dalam versi lain: ‘dapat mengajarkan Islam dan menjelaskannya padaku’) Salam!” (Fatimi, 1963:136).

Pada isi surat Sriwijaya kepada Dinasti Umayyah yang kedua ini terlihat isi surat sebagai pengantarnya sama dengan isi pengantar surat pertama, bahwasannya seakan-akan raja Sriwijaya ingin mengaskan kepada Dinasti Umayyah tentang raja Sriwijaya yang kaya akan rempah-rempah dan sebuah kerajaan besar yang berkuasa dan disegani oleh raja-raja bawahannya di Nusantara. Tetapi yang membedakan pada isi surat yang kedua ini adalah mengenai raja Sriwijaya memohon kepada Dinasti Umayyah untuk mengirimkan seorang ulama atau seorang tokoh agama Islam kepada raja Sriwijaya di Palembang. Menariknya lagi permohonan raja Sriwijaya untuk mengirimkan seorang ulama ke Sriwijaya, padahal Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan yang sangat taat memeluk agama Budha mahayana sehingga permohonan tersebut sepertinya tidak mungkin. Dalam sejarah perkembangan Kerajaan

Sriwijaya sayangnya belum ada bukti-bukti tertulis ataupun bukti arkeologis yang menguatkan tentang perkembangan agama Islam di pusat Kerajaan Sriwijaya pada masa itu ataupun bukti-bukti yang menjelaskan raja Sriwijaya atau keturunan dan masyarakatnya yang memeluk agama Islam secara masif pada masa abad ke-7 sampai abad ke 10 M. Kemungkinan yang dimaksud pengiriman seorang ulama atau tokoh agama Islam ke pusat Sriwijaya adalah sebagai penasehat kerajaan atau salah satu tokoh penasehat raja yang memang diminta sebagai penasehat karena disebabkan raja Sriwijaya melihat agama monoteisme (Islam) yang dipeluk oleh orang-orang Arab memiliki ajaran yang sangat mulia dan berkeadilan terhadap kemanusiaan. Tentu raja Sriwijaya melihat itu sebagai pemikiran yang positif bagi ajaran agama Islam yang kebetulan juga para pedagang dari Arab, yang sudah memeluk Islam, datang di pusat Sriwijaya untuk berdagang dan juga sebagian ada yang menetap sementara dan berbaur dengan masyarakat bumi Sriwijaya. Dengan demikian raja Sriwijaya melihat akhlak, sikap dan tindakan yang sangat baik sesuai yang diajarkan dalam agama Islam maka dengan alasan tersebut raja Sriwijaya sangat ingin memiliki penasehat kerajaan dari seorang ulama dari Arab.

Alasan lain permintaan ulama sebagai penasehat kerajaan adalah raja Sriwijaya melihat ajaran monoteisme Islam, yang mengimani Tuhan hanya satu yaitu Allah, maka bagi Sriwijaya ada kesamaan dengan agama leluhurnya sebelum berdirinya Kerajaan Sriwijaya, dalam catatan Cina bernama Kerajaan Kantoli atau Koying, yang juga memeluk agama monoteisme Abraham. Raja Sriwijaya melihat ajaran Islam mengajarkan kemanusiaan yang sangat tinggi dan juga mengajarkan bagaimana menjalankan kehidupan di dunia ini penuh dengan godaan nafsu dan harus dapat mengalahkannya maka ajaran tersebut sama dengan agama yang dipeluknya yaitu agama Budha sebagai agama Kerajaan Sriwijaya. Dalam ajaran Budha juga hampir sama dalam kemanusiaan untuk saling asah, asih dan asuh serta menjalankan kehidupan di dunia yang fana dan penuh kesengsaraan maka disebabkan oleh hawa nafsu manusia itu sendiri. Demikian kesamaan dalam cara pandang dan ajaran yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan dalam menjalankan kehidupan maka setidaknya raja Sriwijaya layak dan wajar apa bila meminta diantara penasehat kerajaan dari seorang ulama atau ahli agama Islam yang berasal dari Arab langung (Azra, 1994:50).

Secara keseluruhan isi dua surat dari Sriwijaya kepada Dinasti Umayyah tersebut sangat menarik sekali dalam perkembangan sejarah Kerajaan Sriwijaya yang ternyata selama ini para ahli hanya melakukan penelitian fokus pada perkembangan Agama Buddha saja dan seakan-akan menutup mata dengan perkembangan agama atau keberadaan agama lain seperti agama

Islam. Apa lagi para ahli yang sebagian dalam lapran hasil penelitiannya yang menjelaskan seolah-olah Sriwijaya hanya mengenal agama Budha yang fanatik tanpa melihat keberagaman agama lainnya sebagai bukti keberagaman dan toleransi sebuah kerajaan besar seperti Sriwijaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah (*metod historis*), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2012:14). Adapun langkah-langkah awal penelitian ini diantaranya adalah *Pertama*, heuristik atau dalam bahasa jerman *Quellenkunde*, adalah suatu kegiatan dalam mencari sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2012:67). Peneliti mengumpulkan sumber atau data kepustakaan, dan data lainnya. Kedua, verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang benar-benar valid.

Ketiga, untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah diverifikasi, maka kegiatan ketiga ini peneliti melakukan interpretasi (penafsiran) atau disebut juga tahap analisis data. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah atau penafsiran (Sjamsuddin, 2012:123). Interpretasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu interpretasi dengan pendekatan berbagai aspek bidang keilmuan seperti pendekatan arkeologis, geografis, ekonomologis, sosiologi, teologis antropologis dan interpretasi sintesis.

Keempat, sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 1999:67). Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Makna isi surat tersebut secara politik membawa dampak yang positif bagi kedua penguasa tersebut, karena seorang raja akan selalu menunjukkan kekuasaannya dan

kedaulatannya ketika ia berkuasa dan dikenal oleh penguasa-penguasa lain. Hal yang sama juga terjadi bagi pemerintahan Dinasti Umayyah sebagai penerima surat tersebut maka seorang raja yang dianggap jauh secara geografis dengan penguasa yang mengirimkan surat (Sriwijaya), dengan isi surat yang juga mengakui kebesaran satu sama lainnya bahkan memohon bantuan berupa seorang ahli agama untuk dikirimkan ke pusat Sriwijaya, dengan demikian dealek hubungan kedua penguasa tersebut secara politik memiliki nilai positif demi kepentingan antara kedua penguasa besar tersebut. Makna politis yang dimaksud bukan hanya akan berkempentingan satu pihak saja, tetapi justru antara keduanya. Meskipun hubungan politik itu akan berlanjut dalam aspek lain seperti ekonomi melalui hubungan perdagangan antara kedua penguasa, tetapi itu semua sejatinya hanya bagian-bagian tekecil hasil dari sebuah hubungan kerjasama yang saling menguntungkan. Bahwasannya Sriwijaya besar dan kuat menjadi penguasa maritim yang dihormati dan disegani oleh penguasa-penguasa lain di Asia Tenggara juga hasil dari hubungan politik yang baik dengan penguasa-penguasa luar negeri seperti contoh dengan pemerintahan Dinasti Umayyah.

Secara politik pengakuan-pengakuan kedaulatan kekuasaan yang sudah diakui oleh penguasa-penguasa lain merupakan hal yang mutlak untuk dimiliki. Dalam hal ini sepertinya raja Sriwijaya memang seorang raja yang paham akan pentingnya kedaulatan yang harus diakui oleh penguasa-penguasa lain, tanpa adanya kedaulatan yang disegani dan dihormati dalam sebuah kerajaan maka kekuasaan tersebut akan mudah rapuh dan cepat atau lambat kekuasaan itu akan hancur dan tidak akan bertahan lama. Perlunya hubungan kerjasama, maka hubungan Sriwijaya semakin lama semakin diperluas dengan penguasa-penguasa luar negeri seperti hubungan baik dilakukan dengan Cina, India dan Arab.

Selain makna politis hasil dari dealek hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah, maka terdapat juga nilai aspek ekonomi yang terdapat dalam kerjasama antara kedua penguasa tersebut. Bukan sesuatu yang baru dalam aspek ekonomi hubungan antara penguasa satu dengan penguasa lainnya yaitu berupa hubungan perdagangan yang melalui jalur pelayaran, apalagi bagi penguasa-penguasa dari barat terutama dari wilayah bangsa-bangsa Timur-Tengah maupun wilayah lainnya. Hubungan perdagangan kuno sudah terjadi sejak lama bahkan dalam catatan Arab para pedagang dari Arab, Persia dan Mesir sudah lama masuk dan melakukan pelayaran perdagangan ke Nusantara kurang lebih sudah sejak awal abad Masehi. Hubungan tersebut dilakukan memang karena kebutuhan satu sama lain, apa lagi akan kayanya nusantara dalam hal barang-barang komoditas perdagangan seperti barang-barang komoditas rempah-rempah kapur barus, kemeyan, kayu gaharu dan barang lainnya sehingga

menarik bagi para pedagang asing untuk datang ke Nusantara untuk membeli barang-barang tersebut.

Terkait surat Sriwijaya kepada Dinasti Umayyah dalam aspek ekonomi, sepertinya Sriwijaya tidak hanya menunjukkan itikat baik saja dalam hubungan kerja sama tetapi lebih dari semua itu. Pada isi surat yang menjelaskan pusat Sriwijaya yang kaya akan kayu gaharu, ribuan gajah dan harum semerba mewangi di sepanjang jalur masuk sungai menuju pusat Sriwijaya, makna kalimat tersebut sebenarnya penguasa Siwijaya berupaya membawa dealek tertulis yang apa bila dianalisis secara kontekstualnya memiliki makna yang sangat luas terutama mengarahkan pada aspek ekonomi Kerajaan Sriwijaya yang kaya, besar, sejahtera masyarakatnya, barang-barang komoditas perdagangan yang melimpah sehingga penguasa Sriwijaya menarik untuk dikunjungi bagi para pedagang asing atau penguasa lain dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Selain dalam bidang ekonomi nilai-nilai yang terkandung pada hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah tidak hanya yang berkaitan dengan aspek-aspek politik dan ekonomi saja, tetapi dalam aspek agama juga terjadi sebuah dealek yang intens diantara keduanya. Dalam surat yang ditulis dari Sriwijaya kepada Dinasti Umayyah terdapat kalimat yang mengungkapkan dari pihak Sriwijaya untuk memohon dan meminta kepada Umar bin Abdul Aziz untuk mengirimkan seorang yang paham agama Islam kepada raja Sriwijaya di Palembang. Kata paham agama Islam artinya orang alim atau *mubaleq* yang benar-benar memahami ajaran Islam, dari kalimat dealog pada surat yang dikirimkan tersebut tentu memiliki makna secara tekstual dan kontekstual yang kuat dalam aspek religiuitas yang tinggi. Dalam perkembangannya tentang Sriwijaya dalam aspek religiuitas bukan sesuatu yang baru lagi, bahkan Sriwijaya merupakan kerajaan yang bennar-benar menganut ajaran agama Budha yang taat. Ketaatan Sriwijaya dalam menjalankan ajaran agama sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam kepemimpinannya sebagai kerajaan maritim terbesar yang memiliki masyarakat besar, maka kepemimpinan yang adil, bijaksanan, memperhatikan masyarakatnya dalam berbagai aspek tersebutlah diterapkan dengan baik dan bijaksana.

Seperti yang tertulis pada peninggalan Sriwijaya berupa prasasti yang ditemukan di Palembang adalah prasasti Talang Tuo. Prasasti Talang Tuo merupakan prasasti peninggalan Sriwijaya pada masa abad ke-7 Masehi, yang mejelaskan tentang bagaimana kepemimpinan seorang raja Sriwijaya yang sangat bijaksana dan memperhatikan rakyatnya. Pada isi prasasti Talang Tuo raja Sriwijaya membangun taman Srikestra, dimana pada taman tersebut ditanami

berbagai tanaman yang bermanfaat terutama bagi masyarakat Sriwijaya, seperti tanaman sagu, bambu-bambuan, kina, aren dan tanaman-tanaman lainnya, selain itu juga raja Sriwijaya memba3ngun sebuah bendungan atau sebuah kanal-kanal yang semuanya diperuntukan bagi kesejahteraan masyarakat di bumi Sriwijaya. Secara keseluruhan dari isi prasasti Talang Tuo dapat diambil sebuah pemahaman yang pertama adalah raja Sriwijaya yang bijaksana, adil dan memperhatikan rakyatnya sikap dan karakter kepemimpinan raja Sriwijaya yang baik tersebut tidak terlepas dari sumber ajaran agama yang dipeluknya. Dalam ajaran Budha tentang welas, asah, asih. Ajaran-ajaran Budha tersebut benar-benar dijalankan oleh raja Sriwijaya sehingga disetiap kebijakan yang diambil selalu membela masyarakat.

Begitu juga pada kaitannya dengan isi surat dari Sriwijaya kepada Dinasti Umayyah pada aspek religiuitas tampak sekali ketikan seorang raja yang memeluk agama non muslim tetapi justru menginginkan untuk dikirimkannya seorang ahli agama Islam ke pusat Siwijaya merupakan sesuatu yang menarik bagi Siwijaya karena semua kebijakan seorang raja yang taat dengan ajaran Budha maka secara tidak langsung dipengaruhi sesuai ajaan Buddha yang mulia mencintai perdamaian terhadap sebuah perbedaan, toleransi terhadap keberagaman dan juga saling asih sesama umat. Maka dengan demikian bukan sesuatu yang baru lagi apabila raja Sriwijaya juga membutuhkan seorang non Budha di pusat kerajaannya baik sebagai seorang penasehat maupun seorang tokoh yang diharapkan pemikirannya demi kemajuan sebuah pemerintahan di Siwijaya.

Dalam aspek lain, Sriwijaya memahami agama Islam adalah agama yang cinta damai dan agama menganjurkan sebuah kemaslahatan bagi masyarakat semua umat, bukan agama yang mencintai kekerasan. Meskipun agama Islam ini lahir jauh di negeri seberang tanah Arab, maka Sriwijaya sangat tertarik dengan ajaran-ajaran agama Islam yang diperoleh dari para pedagang-pedagang Arab yang datang ke Siwijaya untuk berdagang. Bukan itu saja Sriwijaya pada masa awalnya sebelum berdirinya Kerajaan Sriwijaya maka sebagai pendahulunya adalah kerajaan Koying atau Kantoli yang menjelaskan bahwasannya kerajaan ini dahulunya memeluk ajaran Abraham atau monoteisme, ajaran yang mengajarkan tentang Tuhan itu satu. Melihat kesejarahan pada masa pendahulu Sriwijaya itulah dianggap agama Islam hampir sama dengan ajaran pendahulu Sriwijaya yang mempercayai tentang ajaan monoteisme. Dengan demikian alasan-alasan berbagai aspek tersebut menjadikan permohonan raja Sriwijaya untuk meminta mengirimkan seorang ulama adalah sesuatu yang wajar dan sangat menarik bagi Sriwijaya sendiri.

Kesimpulan

Hubungan Kerajaan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah sudah terjadi lama, dan puncaknya ketikan terjadi diantara keduanya saling berdealek melalui surat yang dikirimkan pertama kali oleh raja Sriwijaya pada abad VIII M atau tepatnya pada masa pemerintahan Umar Bin Abdul Aziz. Masa pengiriman surat Sriwijaya kepada pemerintahan Dinasti Umayyah terjadi sampai dua kali dan dalam dealektika isi surat tersebut menceritakan kondisi penguasa Sriwijaya yang kuat dan kaya akan sumber daya alam di pusat kerajaanya. Yang menariknya juga dalam isi surat tersebut juga menjelaskan permintaan raja Sriwijaya kepada Umar bin Abdul Aziz untuk mengirimkan seorang tokoh agama Islam ke pusat Sriwijaya.

Dalam isi surat hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah tersebut setidaknya mengandung nilai-nilai dealek dalam berbagai aspek kehidupan bagi kedua penguasa tersebut yaitu aspek politik, aspek ekonomi, aspek sosial-budaya dan aspek agama. Dalam perjalanannya memang Sriwijaya tidak akan pernah melakukan hubungan kerjasama dengan penguasa lain kecuali dalam hubungan tersebut memberikan dampak positif bagi kedua penguasa, seperti halnya Sriwijaya melakukan hubungan kerjasama dengan Cina, India dan juga dengan Arab. Tetapi menariknya makna nilai-nilai hubungan pada masa Dinasti Umayyah yang melibatkan dalam aspek agama dan agama tersebut justru berbeda.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Jayanegara, Erwan Suryanegara bin Asnawi. 2009. *Kerajaan Sriwijaya*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Fatimi, S. Q. 1963. *Two Letters From The Maharaja To The Khalifah.*, Islamabad: Islamic Studies.
- Gunawan, S. 2018. Perkembangan Islam Di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara). *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(1), 13-29.
- Sholeh, K. 2019. Pelayaran Perdagangan Sriwijaya Dan Hubungannya Dengan Negeri-Negeri Luar Pada Abad VII-IX Masehi. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1-20.
- Sholeh, Kabib. 2015. *Kemaritiman Sriwijaya dan Masuknya Pedagang Muslim di Palembang*, Palembang: NoerFikri.

Sholeh, K. 2019. Jalur Pelayaran Perdagangan Sriwijaya yang Strategis dan Perekonomiannya pada Abad Ke-7 Masehi. *Siddhayatra*, 22(2), 63-76.

Sholeh, K. 2018. Masuknya agama islam di Palembang pada masa kerajaan sriwijaya abad vii masehi. In *prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*. Vol. 5, No. 05.

Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Wheatley Paul. 1964. *The Golden Khersonese*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.